

PERBANDINGAN ARCA-ARCA PENGRAJIN DI TROWULAN DENGAN ARCA-ARCA MAJAPAHIT

SHINTA DEWANTININGTYAS
11040284227

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Shintadhew@gmail.com

Drs. Y. Hanan Pamungkas, M.A.
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Majapahit adalah kerajaan besar yang memiliki peradaban tinggi, sehingga menghasilkan banyak karya seni salah satunya dalam bidang seni kriya. Nampaknya tradisi pembuatan arca pada masa Majapahit yang sempat terhenti, kemudian pada tahun 1960-an mengalami kebangkitan. Kegiatan ini dapat dilihat di Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Nama besar Kerajaan Majapahit telah menginspirasi pengrajin membuat arca gaya Majapahit. Arca-arca yang dibuat antara lain Ganesha, Harihara, Prajnaparamita, Dwarapala, Nandi, Lingga Yoni, Siwa, Surya Majapahit, Dewi Tara, dan Dhyani Budha. Dengan adanya permasalahan itu penulis mengajukan permasalahan yaitu (1) Bagaimana perkembangan sentra kerajinan arca di Trowulan tahun 1960-2015?; (2) Bagaimana perbandingan arca-arca yang dibuat pengrajin di Trowulan dengan arca Majapahit?. Untuk memecahkan masalah digunakan pendekatan metode yaitu analisis komparatif antara arca Majapahit dengan arca pengrajin di Trowulan.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: Pembuatan kerajinan arca di Trowulan dimulai tahun 1960-an. Pada tahun 1980-an jumlah pengrajin terus mengalami peningkatan hingga mengalami puncaknya pada saat krisis moneter tahun 1997. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa arca yang memiliki kesamaan ikonografi yaitu Harihara, Prajnaparamita, dan Surya Majapahit. Pada arca yang lainnya yaitu Ganesha, Dwarapala, Nandi, Lingga Yoni, Siwa, Tara, dan Dhyani Budha terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut mengenai atribut, ekspresi, maupun proporsi tubuh. Ada dua faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kreativitas dan tingkat keterampilan pengrajin. Semakin banyak referensi yang dimiliki maka akan semakin tinggi tingkat kreativitasnya. Selain itu perbedaan tersebut juga dikarenakan faktor tingkat ketrampilan. Semakin tinggi tingkat keterampilan pengrajin, maka arca yang dihasilkan semakin tinggi nilai estetikanya.

Kata Kunci: Majapahit, seni kriya, arca, pengrajin arca di Trowulan

Abstract

Majapahit is great empire that has a high civilization, which creating many works of art one of its is craft art. It seems that the tradition of making statues in the Majapahit period which had been stoped, and then had resurgence in the 1960s. This activity can be seen in the village Watesumpak district Trowulan Mojokerto.

Big names Majapahit kingdom has inspired craftsmen make the Majapahit style statues. Statues were made such as ganesha, harihara, prajnaparamita, dwarapala, nandi, lingga, yoni, shiya, surya majapahit, tara and dyani budha. The question research raised based on the problem: (1) How is development of craft centers statue in trowulan n 1960-2015?, (2) How is the comparison between statues made by craftsmen and Trowulan in Majapahit statue. To solve that problem use method approach of comparative analysis between Majapahit statues with statues craftsmen in Trowulan.

Results of this study as follows: making crafts statues is Trowulan began in the 1960s. In the 1980s the number of craftsmen increase until the peak experienced during the 1997 financial crisis.

Based on the research, the statue with the same iconography are harihara, prajnaparamita, dwarapala, and surya majapahit. in the other statues such as ganesha, dwarapala, nandi, lingga yoni, siwa, tara and dyani budha have some differences. The differences are about attributes, expression and body proportion. There are two factors that influencesuch factors creatmen creativity and skill levels. The higher level of craftsmen skills, resulting the statue with higher aesthetic value.

Key words: Majapahit, craft art, statues, statues craftsmen in Trowulan

PENDAHULUAN

Majapahit merupakan kerajaan kuno terbesar di Indonesia yang didirikan oleh Raden Wijaya yang mempunyai gelar Kertarajasa Jayawardhana. Kerajaan besar ini mengalami masa kejayaan pada abad ke-14, ketika berada di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya yaitu Gajah Mada. Wilayah Kerajaan Majapahit sangat luas meliputi seluruh kepulauan Indonesia bahkan sampai Malaka. Luas wilayah Kerajaan Majapahit merupakan wujud pengabdian Gajah Mada terhadap Majapahit yang terkenal dengan Sumpah Palapanya. Kehidupan rakyat dalam negara juga mengalami kemakmuran. Diperkirakan wilayah Ibukota Kerajaan Majapahit berada di sekitar Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Munculnya dugaan tersebut dikarenakan adanya sisa-sisa peninggalan yang ada di wilayah Trowulan.

Selain sebagai pusat pemerintahan, keraton berfungsi sebagai pusat kesenian. Fungsi tersebut juga berlaku di keraton Majapahit. Melalui para seniman tercipta arca-arca dalam keraton Majapahit sebagai kesenian masyarakat. Seorang yang menjadi seniman harus memahami dan menguasai tentang kitab-kitab dan mempunyai jiwa seni yang tinggi, hal ini dikarenakan karya yang diciptakan bersifat sakral dan digunakan sebagai ritual keagamaan.

Kebudayaan Majapahit dapat dikatakan tinggi, ini nampak dari peninggalan seni kriya seperti arca. Arca-arca dari masa Majapahit penggarapannya cukup halus sehingga dapat dianggap karya seni yang bermutu tinggi karena keindahannya. Keindahan tersebut dapat dilihat pada arca Harihara (tinggi 2m) dari Simping (Candi Sumberjati) di Blitar dan arca dewi Parwati (tinggi 2m) dari Candi Ngrimbi. Kedua arca tersebut kini disimpan di Museum Nasional Jakarta.¹ Tampaknya pembuatan arca bergaya Majapahit terus berlangsung hingga sekarang. Salah satu buktinya yaitu dengan adanya sentra kerajinan arca di desa Watesumpak Trowulan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara arca hasil karya pengrajin dengan arca aslinya. Melalui penelitian ini dapat diketahui apakah arca-arca yang dibuat pengrajin sudah memenuhi unsur-unsur serta kesesuaian dengan ciri arca Majapahit atau hanya ungkapan seni saja. Menurut Ratnaesih Maulana arca merupakan ciptaan manusia atau ungkapan ide manusia yang dituangkan dalam pahatan yang mengandung unsur keindahan yang didasarkan landasan agama dan aktivitas teknis, sehingga buah pikiran seniman turut memegang peranan penting.²

Wilayah Mojokerto merupakan wilayah yang kaya sumber daya alam seperti batu andesit. Melimpahnya bahan baku merupakan salah satu faktor pendukung munculnya banyak pengrajin, sehingga tercipta komunitas

pengrajin arca di Trowulan. Melalui komunitas tersebut warga Trowulan memperoleh keahlian dalam memahat. Namun sayangnya keahlian para pengrajin ini belum diketahui kualitasnya.

Kerajaan Majapahit telah menjadi sumber inspirasi kejayaan masa lalu bagi bangsa Indonesia secara umum, dan bagi warga Trowulan Mojokerto secara khusus pada abad-abad berikutnya. Alasan tersebut tidak dapat dipungkiri sebab pola atau bentuk arca yang dibuat tidak lepas dari nama besar Majapahit, mengingat sebagian besar wujud arca yang dibuat adalah replika dari arca atau benda zaman Majapahit. Menurut Agus Aris Munandar dalam buku yang berjudul *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian* dijelaskan bahwa salah satu ciri yang kuat pada arca Majapahit yaitu adanya garis-garis sinar yang lazim disebut dengan "Sinar Majapahit". Selain itu ada pula ciri yang penting dari arca Majapahit yaitu terdapatnya bunga teratai yang keluar dari pot atau vas di kanan atau kiri arca.³ Arca yang dihasilkan pengrajin di Trowulan belum diketahui seberapa tingkat kesesuaian hasil karya tersebut dengan arca aslinya yaitu arca Majapahit. Selain faktor tersebut, penulis juga merasa bahwa sentra kerajinan arca di desa Watesumpak Trowulan ini kurang begitu populer di masyarakat secara luas meskipun karya warga Trowulan ini sudah menembus pasar internasional. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut.

Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejak kapan desa Watesumpak berkembang menjadi sentra kerajinan arca serta bagaimana kesesuaian arca yang dibuat dengan aslinya yaitu arca Majapahit. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul "Perbandingan Arca-Arca Pengrajin di Trowulan dengan Arca-Arca Majapahit".

Obyek penelitian difokuskan pada pengrajin dan karyanya. Secara temporal membahas arca-arca masa Majapahit, selanjutnya arca-arca Majapahit digunakan sebagai perbandingan terhadap arca-arca seniman masa sekarang. Penelitian tentang sentra kerajinan arca di Trowulan dibatasi antara 1960-2005. Secara geografis penelitian ini difokuskan di wilayah desa Watesumpak kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perkembangan sentra kerajinan arca di Trowulan tahun 1960-2015?
2. Bagaimana perbandingan arca-arca yang dibuat pengrajin di Trowulan dengan arca-arca Majapahit?

METODE

Untuk memecahkan permasalahan yang diteliti yaitu perkembangan pengrajin, penulis menggunakan pendekatan metode analisa komparatif. Arca Majapahit yang dijadikan pembanding tidak dibandingkan secara fisik namun hanya dijadikan inspirasi dan sampel diambil secara acak. Perbandingan yang dilakukan yaitu

¹Agus Aris Munandar, *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian* (Jakarta, 2008), hlm.13.

²Ratnaesih Maulana, *Laporan Penelitian "variasi ciri-ciri Arca Durga Mahisasuramardini"* (Jakarta, 1992), hlm.20.

³Agus Aris Munandar, *op.cit.*, hlm.10-z

kesesuaian ciri-ciri atribut arca yang dalam ilmu arkeologi disebut ikonografi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi tahap heuristik. Pada tulisan ini sumber primer yang digunakan adalah Arca Majapahit, arca hasil karya pengrajin, dan pengrajin. Dalam melakukan penelusuran sumber sejarah, peneliti melakukan wawancara terhadap pengrajin arca di desa Watesumpak Trowulan. Wawancara dilakukan terhadap pengrajin untuk mendapatkan keterangan mengenai awal mula munculnya sentra pengrajin arca, bentuk arca yang dibuat dan bahan yang digunakan. Selain melakukan wawancara juga melakukan pengamatan terhadap lokasi sentra kerajinan arca. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang wawancara dengan menampilkan dan memberikan gambaran nyata mengenai keadaan yang ada di lapangan.

Tahap kedua yakni kritik, untuk mendapatkan data sejarah yang harus diverifikasi dengan sumber lain yang sesuai untuk menemukan fakta sejarah. Pada tulisan ini fakta-fakta yang diperoleh dari informan kemudian dicocokkan dengan hasil pengamatan. Tahap ketiga adalah interpretasi untuk menganalisis sumber yang saling berkaitan sesuai tema penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan analisa kesesuaian fakta didapat dari pengrajin dengan teori yang ada dalam buku-buku. Fakta-fakta yang memiliki keterkaitan yang selanjutnya digunakan menyusun sejarah sentra kerajinan arca di Trowulan. Kegiatan ini berakhir dengan terjawabnya semua rumusan masalah yang kemudian dilanjutkan ketahap selanjutnya yaitu historiografi.

PEMBAHASAN

1. Keadaan Geografis Desa Watesumpak

Letak desa Watesumpak berada dalam wilayah kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Luas wilayah desa ini adalah 298,898 Ha. Secara astronomis letaknya di antara 7°31'53" lintang selatan dan 112°23'43" bujur timur dan termasuk dalam wilayah dataran rendah. Letaknya strategis karena berada di sepanjang jalur *by pass* Trowulan. Desa ini berada di tengah-tengah wilayah kecamatan Trowulan dengan batas sebelah timur desa Jambuwok, sebelah barat desa Wonorejo, sebelah selatan desa Jatipasar, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Klinterejo.⁴

Wilayah desa Watesumpak termasuk wilayah tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Seperti wilayah tropis lainnya di Indonesia, musim penghujan terjadi antara bulan Oktober hingga Maret, sedangkan musim penghujan terjadi antara bulan April hingga September. Wilayah ini terletak pada ketinggian 22 meter di atas permukaan laut.

3. Sejarah Desa Watesumpak

Setiap daerah memiliki sejarah dan latar belakang masing-masing, hal tersebut juga terdapat di desa Watesumpak. Menurut tradisi lisan setempat munculnya desa ini ditemukan oleh seorang pengembara yang bernama *Mbah Suro Benco*. Setelah lama mengembara

⁴ Data diperoleh dari Monografi Desa Watesumpak Tahun 2013.

akhirnya *Suro Benco* memutuskan untuk mengakhiri perjalanannya dan menetap di suatu tempat yang masih berupa hutan belantara. Ternyata di tempat tersebut tersedia sumber pangan yang melimpah, kemudian *Suro Benco* menjadikan tempat tersebut sebagai pemukiman. Pada saat menebang hutan, *Suro Benco* menemukan sebuah benda berupa batu besar yang berbentuk persegi yang menyerupai umpak. Kemudian batu tersebut dijadikan batas wilayah pemukiman tersebut. Tidak lama kemudian *Suro Benco* kedatangan tamu dari Majapahit yang bernama *Empu Soepo*. Setelah keduanya berunding kemudian bersepakat untuk menamakan wilayah pemukiman tersebut sebagai Watesumpak. Watesumpak terdiri dari dua kata yaitu *wates* yang berarti batasan dan *umpak* artinya batu.⁵ Desa Watesumpak letaknya tidak jauh dari gapura Wringinlawang. Gapura ini diduga sebagai pintu gerbang kepatihan.

4. Sejarah Munculnya Sentra Kerajinan Arca di Trowulan

Arca merupakan ungkapan ide dan seni manusia yang tertuang dalam wujud tiga dimensi. Kesenian pembuatan arca ini juga berkembang di wilayah Watesumpak. Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang awal mula munculnya sentra kerajinan arca di Trowulan. Sebelum tahun 1960 desa Watesumpak merupakan desa yang terkenal sebagai desa pande besi, namun kini berubah menjadi desa pengrajin arca. Munculnya pengrajin arca di Watesumpak berawal mulai tahun 1960-an yang dipelopori oleh Wagirin (alm). Ia adalah salah satu penduduk dusun Jatisumber, desa Watesumpak, kecamatan Trowulan. Pada awalnya ia membuat replika arca dengan tujuan ingin menyelamatkan benda-benda temuan sejarah di Trowulan. Dahulunya di Trowulan sering ditemukan benda-benda sejarah. Turis mancanegara yang mendengar berita tersebut kemudian banyak yang berdatangan ke Trowulan untuk membelinya. Melihat fenomena tersebut kemudian Wagirin memulai membuat arca yang menyerupai arca Majapahit. Hasil karya Wagirin banyak diminati oleh Turis. Wagirin dan saudaranya yang bernama Harun dan Wagiran akhirnya juga tertarik untuk membuat arca. Mereka kemudian mengembangkan keahliannya, sehingga mendapatkan banyak pesanan⁶

Salah satu dari pelopor pengrajin arca di Watesumpak yaitu Harun (alm) kemudian tergabung dalam BP3 yaitu petugas yang membenahi patung-patung di Museum, candi, maupun cagar budaya lainnya. Keahlian Harun dalam memahat membawanya turut serta dalam proyek merenovasi candi Borobudur pada tahun 1972. Pada tahun 1975 ia diundang untuk membuat monumen dan tugu-tugu di Jakarta selama enam bulan.⁷ Selanjutnya hanya Wagirin dan Harun tetap

⁵ Berdasarkan data Monografi Desa Watesumpak tahun 2013.

⁶ Wawancara dengan pengrajin yang bernama bapak Karman (48 tahun) di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak pada tanggal 30 Januari 2015.

⁷ Wawancara dengan pengrajin yang bernama bapak Tatung Eli pada tanggal 7 Februari 2015

mengembangkan usahanya di desa Watesumpak. Keterampilan Wagirin dan Harun kemudian diajarkan ke anaknya. Selain mengajarkan kepada anaknya, banyak tetangga dan saudara mereka yang tertarik untuk belajar memahat. Pada tahun 1980-an anak dari Wagirin dan Harun memperluas usaha kerajinan arca ini dengan memasarkannya ke Bali. Melalui pemasaran di Bali produk desa Watesumpak dapat menembus pasar internasional.

Usaha kerajinan arca di desa Watesumpak ini mengalami puncaknya ketika terjadi krisis moneter pada tahun 1997. Akibat krisis moneter banyak perusahaan yang melakukan PHK, sehingga banyak warga Watesumpak yang menjadi pengangguran. Melihat usaha kerajinan arca yang tetap stabil dan menguntungkan maka banyak warga Watesumpak yang beralih profesi menjadi pengrajin.⁸

Sejak tahun 1997 jumlah pengrajin arca mengalami peningkatan yang drastis. Pada tahun 2008 jumlah pengrajin 275 orang, sehingga desa ini berkembang menjadi sentra kerajinan arca. Beberapa perusahaan seperti Sampoerna dan JTV juga ikut mengapresiasi perkembangan sentra ini dengan memberikan beberapa penghargaan.

Pada tahun 2005 usaha para pengrajin mengalami penurunan yang dikarenakan oleh muncul metode baru dalam pembuatan arca yaitu teknik cetak. Arca hasil cetakan memiliki harga yang lebih murah dari pada arca batu. Hal ini menyebabkan jumlah pengrajin mengalami penurunan, pada tahun 2008 jumlah pengrajin menjadi 142 orang. Selain itu penurunan tersebut juga dikarenakan beberapa pengrajin kurang memiliki keterampilan, sehingga arca yang dihasilkan kurang bagus. Hal ini menyebabkan harga jualnya rendah dan menyebabkan kerugian. Oleh karena itu banyak warga yang meninggalkan profesi sebagai pengrajin arca dan beralih ke pekerjaan lainnya. Jumlah pengrajin juga terus mengalami penurunan, sehingga pada tahun 2015 jumlahnya menjadi 112 orang. Selain itu ada juga pengrajin yang menjadikan pekerjaan memahat sebagai pekerjaan sampingan. Namun tidak sedikit warga yang hingga kini masih tetap menjadi pengrajin dan tetap melestarikan budaya.⁹

5. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit

Bukti sejarah menunjukkan bahwa pada masa Majapahit telah berkembang agama dan kepercayaan dengan berbagai aliran secara berdampingan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu agama Siwa-Buddha, kepercayaan asli, dan agama Islam. Ajaran agama atau kepercayaan adalah konsep atau nilai yang dijadikan pedoman perilaku dan praktek-praktek keagamaan para penganutnya, maupun dalam pembuatan artefak keagamaan. Oleh karena itu ajaran agama dan artefak keagamaan merupakan dua hal yang saling berhubungan.

⁸ Pada saat krisis moneter usaha kerajinan arca tetap stabil dikarenakan penjualannya mengikuti kurs dollar.

⁹ Wawancara dengan pengrajin yang bernama bapak Karman (48 tahun) di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak pada tanggal 30 Januari 2015.

Pada masa Majapahit ditemukan banyak artefak keagamaan dalam berbagai bentuk salah satunya yaitu arca¹⁰.

Pengarcanaan raja sebagai dewa berlatar belakang pada konsep kultus dewa raja. Di India hubungan antara dewa dengan raja tercatat dalam *Manu Smrti* yang menjelaskan bahwa raja dapat dibandingkan dengan Dewa Indra, Varuna, Dyus, Perthivi atau Prajapati. Sifat-sifat kedewaan raja-raja dilukiskan dengan berbagai cara berdasarkan aliran yang dianutnya.¹¹ Seorang raja yang meninggal kemudian diarcanakan dalam bentuk arca perwujudan yang diletakkan pada suatu bangunan suci yang menandakan bahwa raja telah diperdewa. Pendewaan raja terjadi akibat pembauran antara pemujaan arwah leluhur dan agama Hindu-Buddha. Kedudukan arca perwujudan hakekatnya sama dengan kedudukan menhir dalam masa prasejarah. Menhir didirikan sebagai tanda jasa terhadap kepala suku. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pembuatan arca perwujudan merupakan kepercayaan Jawa asli yang telah mengambil peranan cukup besar.

6. Penggambaran Arca-Arca Majapahit

Majapahit merupakan kerajaan besar yang memiliki peradaban tinggi, sehingga menghasilkan banyak karya salah satunya dalam bidang seni kriya. Pembahasan mengenai seni kriya dalam penelitian ini difokuskan pada seni arca. Dalam kamus Bahasa Indonesia istilah "arca" diartikan patung yang terbuat dari bahan batu yang dipahat.¹²

Sebagai kerajaan dengan peradaban tinggi, arca pada masa Majapahit memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan yang lain. Arca Majapahit ditandai dengan adanya unsur-unsur dasar estetik di luar tokoh berupa teratai yang keluar dari guci, sedangkan ciri yang menandai arca Singasari yaitu terdapat bunga teratai yang langsung keluar dari *bonggol* atau akarnya. Menurut Stutterheim ciri tersebut sebenarnya menandai dinasti atau keluarga raja.¹³ Karakteristik lain yaitu adanya motif *Surya Majapahit* yang dipahatkan mengelilingi tokoh atau pada sandaran arca (*stella*) bagian belakang. Selain itu arca pada masa Majapahit dikenal arca perwujudan yang pada umumnya digambarkan kaku, yang memberi kesan kurang realistik.¹⁴

Penggarapan arca-arca masa Majapahit cukup halus, sehingga dianggap sebagai karya seni arca yang bermutu tinggi karena mempunyai tingkat seni dan makna sendiri dalam kajian sejarah kebudayaan Indonesia. Karakteristik *ke-Majapahit-an* merupakan ekspresi jiwa keindahan yang dibalut dengan kesadaran

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 91.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 250.

¹² Bangun Surbakti, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia-Karo A-K* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 26.

¹³ Agus Aris Munandar, *Op.cit.*, hlm.13.

¹⁴ Kusen, *op.cit.*, hlm. 249.

yang tinggi dari masyarakat pendukungnya dalam agama, sehingga lahirlah karya seni yang estesis.¹⁵

Arca –arca Majapahit memiliki berbagai jenis tokoh dari berbagai tingkatan, namun tidak semua tokoh tersebut dipilih sebagai figur yang diarcakan oleh pengrajin di Trowulan. Beberapa tokoh yang banyak dipilih oleh pengrajin arca antara lain, arca-arca Ganesha, Harihara, Prajnaparamita, Dwarapala, Nandi, Lingga Yoni, Siwa, Surya Majapahit, Dewi Tara, dan Dhyani Budha. Dilihat dari ciri-ciri atributnya, tokoh-tokoh yang diarcakan tersebut memiliki ciri ikonografis yang tidak jauh berbeda dengan ciri-ciri dewa Hindu yang dianut dalam Silpasatra dan Manasara dari India.

7. Persamaan dan Perbedaan Ikonografi

Ikonografi adalah ilmu tentang arca dan teknik pembuatan arca. Oleh karena itu dalam tulisan ini digunakan studi ikonografi untuk merinci bagian-bagian dan ciri-ciri suatu arca dan membandingkan kesesuaiannya antara arca pengrajin dengan arca Majapahit. Perincian tersebut dapat dibagi menjadi ciri komponen tubuh, ciri komponen laksana, dan ciri komponen perhiasan. Laksana adalah atribut ikon yang membedakannya dengan arca lain atau sebagai identitas penanda.

Ciri khas yang menonjol dari arca karya pengrajin Desa Watesumpak Trowulan yaitu sisi atau bagiannya tidak ada yang disambung, terbuat dari batu utuh. Bahan baku yang digunakan yaitu batu andesit yang diperoleh dari daerah Blitar, Kediri, dan Pacitan. Proses pembuatannya diawali dengan menyesuaikan ukuran dengan bahan (batu andesit). Selanjutnya dilakukan pemahatan secara global atau membuat bentuk dasar. Kemudian dilanjutkan dengan memahat detailnya. Setelah proses pemahatan selesai dilakukan proses penghalusan dengan alat beji maupun amplas. Jika pemesan ingin memberi unsur warna maka dilakukan pewarnaan dengan bahan-bahan alami seperti tanah liat dan daun-daunan.¹⁶

Arca yang dibuat pengrajin di Trowulan memiliki perbedaan fungsi dengan arca masa Majapahit. Arca masa Majapahit memiliki fungsi yang lebih sakral yaitu sebagai media peribadatan, sedangkan arca yang dibuat pengrajin di Trowulan berfungsi sebagai hiasan atau dekorasi.

Arca karya pengrajin Trowulan ini belum diketahui kesesuaian ikonografinya. Pada kenyataannya tidak ada arca yang memiliki kesamaan sepenuhnya. Namun tulisan ini menjelaskan sejauh mana persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Berikut ini diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan ciri-ciri antara arca pengrajin dengan arca Majapahit.

8. Faktor Penyebab Perbedaan Ikonografi

Arca-arca yang diciptakan pada masa Majapahit banyak dipengaruhi oleh seni India. Dalam proses penciptaan karya seni di India terdapat enam dasar pokok yaitu *Rupabheda*, *Pramanam*, *Sadrcyam*, *Varnikabhangam*, *Bhava*, dan *Lavanya*. (1) *Rupabheda*

berhubungan dengan pengetahuan tentang keadaan alam, pengetahuan tentang benda-benda, bangunan, keindahan alam, dan sebagainya. Dalam hal ini benda yang diiciptakan harus dilihat hubungannya dengan benda yang lain agar dapat diketahui arti yang sesungguhnya. (2) *Pramanam* berhubungan dengan ukuran. Benda kesenian wajib mempunyai ukuran yang tepat, menunjukkan keseimbangan dalam bentuknya, seragam dalam bagian-bagiannya, dan sebagainya. (3) *Sadrcyam* adalah pokok yang sangat penting yang memiliki arti kesejajaran. (4) *Varnikabhangam* berhubungan dengan alat-alat untuk menciptakan benda seni. Pengertian dasar pokok ini mengenai permainan warna antara yang tebal dan tipis, perbedaan dan pertentangan antara bagian yang terang dan gelap, perbedaan dan pertentangan antara benda-benda yang dilihat dengan penglihatan dari dekat dan jauh. (5) *Bhava* berhubungan dengan perasaan seniman yang tertuang dalam karya seni. (6) *Lavanya* berhubungan dengan keahlian dari seniman.¹⁷

Pada kenyataannya tidak semua arca yang dibuat pengrajin memiliki kesamaan yang persis dengan aslinya. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa arca yang memiliki kesamaan ikonografi yaitu Harihara, Prajnaparamita, dan Surya Majapahit. Arca yang lainnya yaitu Ganesha, Dwarapala, Nandi, Lingga Yoni, Siwa, Tara, dan Dhyani Budha terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut mengenai atribut, ekspresi, maupun posisi tubuh. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kreativitas dan tingkat keterampilan pengrajin.

Arca merupakan ungkapan seni dari pengrajin. Dalam pembuatannya dilatarbelakangi oleh berbagai macam tujuan. Ada yang hanya sebagai ekspresi seni namun mayoritas dilatar belakangi oleh motif ekonomi. Keterampilan masing-masing pengrajin juga beragam. Ada yang benar-benar mempelajarinya namun ada juga yang hanya sekedar bisa dan tahu bentuknya. Pengrajin yang memiliki keterampilan tinggi menghasilkan arca yang berestetika tinggi dan mempunyai daya jual yang lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya, arca yang dibuat hanya dengan tingkat keterampilan rendah menghasilkan arca yang kurang natural dan terkesan kasar.

Adanya berbagai macam perbedaan antara arca yang asli dengan arca karya pengrajin juga dikarenakan oleh kreativitas pengrajin atau kebebasan seniman dalam berekspresi. Kebebasan ini dipengaruhi oleh selera pribadi. Selera ini dipengaruhi oleh banyaknya referensi yang diketahui oleh pengrajin.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dapat diketahui mengenai gambaran umum desa Watesumpak yaitu desa yang berkembang menjadi sentra kerajinan arca. Berkembangnya sentra kerajinan arca di desa Watesumpak dimulai sejak adanya krisis moneter tahun 1997. Hal ini dikarenakan penjualan arca menggunakan kurs dolar, sehingga nilai tukar rupiahnya tinggi. Namun

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 253.

¹⁶ Wawancara dengan pengrajin yang bernama Bapak Karni Sutjipto Wirjosuparto, *Sedjarah Seni Artja India*, (Jakarta: Kalimosodo, 1956), pada tanggal 30 Januari 2015 di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak.

dengan semakin beragamnya teknik pembuatan arca seperti teknik cor, membuat kerajinan arca batu mengalami penurunan.

Deskripsi tentang ciri-ciri arca Majapahit berisi karakteristik arca Majapahit yang menjadi identitas dari arca tersebut. Salah satu karakteristik yang menjadi ciri khas arca Majapahit yaitu adanya surya Majapahit pada tubuh arca serta adanya teratai yang keluar dari guci. Arca-arca yang dideskripsikan terdiri 10 macam arca Majapahit yaitu Ganesha, Harihara, Prajnaparamita, Dwarapala, Nandi, Lingga Yoni, Siwa, Surya Majapahit, Dewi Tara, dan Dhyani Budha. Pendeskripsian tersebut meliputi makna, atribut, sikap arca, dan mitologinya.

Antara arca pengrajin dan arca Majapahit memiliki persamaan dan perbedaan ikonografi. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa arca yang memiliki kesamaan ikonografi yaitu Harihara, Prajnaparamita, dan Surya Majapahit. Pada arca yang lainnya yaitu Ganesha, Dwarapala, Nandi, Lingga Yoni, Siwa, Tara, dan Dhyani Budha terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut mengenai atribut, ekspresi, maupun posisi tubuh.

Secara umum antara arca pengrajin dengan arca Majapahit mempunyai kesamaan bentuk dasar, namun ada beberapa perbedaan atribut. Perbedaan yang paling banyak muncul yaitu perbedaan proporsi tubuh. Faktor pemicu munculnya perbedaan adalah kreativitas pengrajin atau kebebasan pengrajin dalam berkreasi dan faktor tingkat keterampilan pengrajin. Faktor kreativitas dalam proses penggarapan menunjukkan selera pribadi. Selanjutnya faktor tingkat keterampilan mempengaruhi tingkat kesesuaian atribut dan keseimbangan proporsi suatu arca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agus Aris Munandar. 2008. *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Edi Sedyawati. 1994. *Pengarcanaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI
- Endang Sri Hardiati. 2006. *Majapahit Trowulan*. Jakarta: Indonesian Heritage Society
- Gupte R.S. 1972. *Iconografi of the Hindus, Buddhist, and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia II Rev.ed*. Jakarta: Balai Pustaka
- R M Mangkudimedja dan Hardjana. 1979. *Serat Pararaton Ken Arok 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- R Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius
- , 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi, Universitas Indonesia
- Sartono Kartodirdjo, dkk. 1992. *700 Tahun Majapahit: 1293-1993*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur
- Sitowati, Retno Sulistianingsih dan John. 2006. *Icons of Art National Museum Jakarta*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia
- Stutley, Margaret. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London: Routledge and Kegan Paul
- Surbakti, Bangun, dkk. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia-Karo A-K*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutjipto Wirjosuparto. 1956. *Sejarah Seni Arca India*. Jakarta: Kalimosodo
- With, Karl. 1920. *Geist, Kunst, und Leben Asiens (band I, Java)*. Hageni: Folkwang Verlag G.M.B.H
- Monografi desa Watesumpak tahun 2013
- Jurnal dan Laporan Penelitian:**
- Ratnaesih Maulana. 1992. *Laporan Penelitian (Variasi Ciri-Ciri Arca Durga Mahisasuramardini)*. Jakarta: Fakultas Universitas Indonesia
- , 1996. *Laporan Penelitian (Perkembangan Seni Arca di Indonesia)*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- , 2002. *Siva Mahadeva: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Budha*. Makara, Sosial Humaniora. Volume 6. No 1
- Suwardono. 2007. "Identifikasi Ken Dedes dalam Arca Perwujudan Sebagai Dewi Prajnaparamita Tinjauan Religi dan Ikonografi". *Jurnal Arkeologi*. No. 1: hal. 135-139
- Elektronik:**
- I Nyoman Sudiana. *Esensi Lingga Yoni di Pura Batur Ning Desa Pakraman Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar*. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117559&val=5430>), diakses pada 29 Mei 2015
- Iswahyudi. *Perkembangan Makna Sibolik Motif Hias Medallion Pada Bangunan-Bangunan Sakral di Jawa Pada Abad IX-XVI*, (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/BPerkembangan%20makna%20simbolik%20motif%20medallion-Jurnal%20Imaji.pdf>), diakses pada 16 April 2015